

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki masing-masing ahli pun juga berbeda. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu “perantara bukan tujuan, maksudnya adalah perantara seorang hamba untuk menuju Rabbnya”.¹

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. “Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT”.²

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT.³

¹ Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 406

² M. Abdul Majieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), cet ke-2, hal. 109

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah AWT, tidak kepada yang lainnya. Manusia hanyalah hamba Tuhan yang harus patuh dan taat atas perintah dan menjauhi larangannya. Seirama dengan Qs. Al-Dzariyat: 56

$$\exists \tau \text{B} \cup \rho \quad \diamond M \text{)} \nu = \psi \zeta \quad \leq \bar{\Theta} \gamma \text{)} : \exists \# \quad \} \clubsuit \text{PM} \} \exists \# \cup \rho \quad \square \omega \in)$$

$$\cup \beta \rho \downarrow \square \mid 7 \text{ } \backslash \cup \square \notin 9 \cap \in \notin \cup$$

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.⁴

$$\xi \square \exists \uparrow \square \in) \downarrow \square \mid 7 \text{ } \backslash \tau \text{P} \psi \square \exists \uparrow \square \in) \cup \rho \vee \mid \notin \text{ } \backslash \tau \Gamma \int \Upsilon \nu \Sigma \cap \in \cup$$

Artinya: *“hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”* (QS. Al-fatihah : 5).⁵

Kesimpulannya bahwa ibadah adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai Tuhan yang disembah. Bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dan sudah sepatutnya mengabdikan dan beribadah. Taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hal. 862

⁵*Ibi*,...hal. 6

2. Macam-macam Ibadah

Dalam kaitannya dengan maksud dan tujuan pensyariatannya, ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- a. Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadis. Ibadah mahdah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Ibadah *Ghoiru Mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa hablu minannass*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horisontal. Hubungan sesama makhluk disini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia melainkan juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. Ibadah *Zi al wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghoiru mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui.⁶

⁶ Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam...*, hal. 422

Dilihat dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu:

- a. Ibadah *khassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.
- b. Ibadah *'ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT (ikhlas), seperti makan, minum, bekerja, berlaku adil, berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya ibadah dibaginya menjadi enam macam di antaranya:

- a. Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, membaca kitab suci Al-Qur'an dan lain sebagainya.
- b. Ibadah yang berupa perbuatan seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, dan menyelenggarakan urusan jenazah.
- c. Ibadah yang berupa penahanan diri dari mengerjakan sesuatu, seperti halnya puasa yakni menahan diri dari makan, minum, dan yang merusak atau yang membatalkan puasa.
- d. Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu

pekerjaan, seperti iktikaf, ber haji, wukuf dan lain-lainnya. Yaitu menahan diri dari jima' dari yang merusak ataupun yang membatalkannya.

- e. Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memerdekakan budak dan memaafkan kesalahan orang lain.
- f. Ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan seperti halnya shalat.⁷

Untuk mewujudkan ibadah juga membutuhkan fasilitas yang mendukung, maka dari itu dari dilihat dari segi fasilitasnya ibadah dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

- a. Ibadah *badaniyyah ruhiyyah*, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
- b. Ibadah *maliyyah* yaitu ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c. Ibadah *badaniyyah ruhiyyah maliyyah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta, seperti haji.⁸

3. Hikmah Melaksanakan Ibadah

⁷ *Ibid.*, hal. 424

⁸ *Ibid.*, hal. 424-425

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Tuhannya. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akal untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah.

Ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasianya berdasarkan inspirasi kenabiannya, bukan dengan kemampuan akalnya.

Dari penjelasan mengenai hikmah melaksanakan ibadah diatas, bahwa hikmah melaksanakan ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit, sebagai contoh ibadah dapat

menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahan dapat disembuhkan dengan shalat.

Begitu juga orang yang mempunyai penyakit tamak atau rakus dalam hal makan dan minum, penyakit tersebut dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan bila orang tersebut rajin berpuasa. Ibadah juga dapat menyembuhkan badan yang sakit, yaitu ibadah shalat dapat menyembuhkan penyakit pegal-pegal pada persendian tubuh atau yang sering disebut dengan rematik, karena gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat menyerupai gerakan olah raga yang dapat menyehatkan dan melenturkan sendi pada tubuh manusia. "shalat itu membaharui kepercayaan dan keimanan kepada Allah dan menghidupkan prinsip-prinsip islam yaitu bersifat amanah berlaku benar, menepati janji dan mengutamakan orang lain".⁹

Dapat kita pahami bahwa ibadah merupakan jalan perantara untuk mewujudkan hal-hal yang lain, yaitu kebaikan akhlak dan budi pekerti serta keamanan dan ketentraman masyarakat.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Sosok guru adalah orang yang identik dengan profesi yang

⁹ Hasby, *Falsafah Hukum Islam*,...,hal. 408

memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter individu dan generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini dimasa mendatang. “Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik”.¹⁰

Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

Pengertian guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dann memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Di samping itu guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip islam dan dapat mempraktikkan syari’at Islam.

Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. Ke-6 hal. 35

¹¹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 263

nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama Islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.¹²

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Agama islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama islam pada yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

$$\text{مَنْ كَانَ يُدْعِ إِلَى الْخَيْرِ فَإِنَّ حَقَّهُ تَخْذِيلَ الْعَادِلِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْتَقُونَ} \\
 وَمَنْ كَانَ يُدْعِ إِلَى الشَّرِّ فَإِنَّهُ عَلَى الْغَلْبَةِ$$

*Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹³

Sebagai guru agama Islam haruslah taat kepada Tuhan,

¹² Muhaimin, et. all. *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rtosda Karya, 2004), hal. 93

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,hal. 421

manjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama Islam haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang guru agama Islam merupakan figure seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁴

Dalam undang undang tersebut Zaini menyimpulkan bahwa seorang guru atau dosen diwajibkan memiliki tiga syarat mutlak yaitu kualifikasi akademik, sertifikasi, dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

¹⁴ *Undang Undang Guru dan Dosen 14 tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika 2010), cet ke-3 hal. 3

pendidikan nasional.¹⁵

Kualifikasi akademik guru adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kualifikasi ini diperoleh melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sementara itu mengenai sertifikasi, ialah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh Pemerintah.

Dari penjelasan yang menerangkan tentang guru dan ketentuan-ketentuan yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab

¹⁵ Zaini, (ed.), *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011) hal. 98

terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (ketrampilan).

2. Tugas Guru Agama Islam

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan. "Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai jalan menuju keridhaan-Nya, dan jangan menjadikannya sebagai perantara untuk mendapatkan kemewahan duniawi, melainkan yang harus ditanamkan dibenaknya adalah untuk ibadah.¹⁶ Dan suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.

¹⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 150

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatannya, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah sebagai Rabb, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk yang utama, sedangkan tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu’ah ayat 2 :

$$\begin{aligned}
 & \cup \theta \setminus \delta \quad \square \notin \% \heartsuit ! \exists \# \quad \psi] \psi \setminus \tau / \quad \square \in] \quad \zeta \quad \bar{\downarrow} \subseteq \eta \square \notin \iota B \Omega \{ \exists \# \\
 & Z \omega \theta \downarrow \square \cup \square \quad \setminus N \Sigma \kappa \mid] \notin \iota B \quad (\# \theta \setminus = \mid \Phi \tau \square \quad \setminus N \subseteq \kappa \setminus \square v = \tau \odot \\
 & \text{—} \notin \mu \notin \Gamma \approx \tau \square \# \cup^{\text{TM}} \quad \setminus N \subseteq \kappa \square \notin \phi . \tau \square \odot \square \cup \rho \\
 & \odot N \downarrow \gamma \downarrow \vartheta \notin \kappa = \psi \setminus \odot \square \cup \rho \quad \mid \approx \tau \Gamma \oplus 3 \setminus \vartheta \exists \# \\
 & \sigma \pi \psi \vartheta \setminus 3 \notin \tau \setminus : \exists \# \cup \rho \quad \beta \in \setminus \cup \rho \quad (\# \theta \mid P \% \xi . \quad \bar{\notin} B \quad \odot \cong \setminus \vartheta \sigma \% \\
 & \square \oplus \forall \sigma \vartheta \quad \vartheta \approx \approx v = \mid \supseteq \& \setminus] \in 7 \square B \cap \varphi \cup
 \end{aligned}$$

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.¹⁷

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 932

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya setelah sekian lama membelenggu dalam kegelapan.

Pendidik atau seorang guru adalah pendidikan setelah Allah, rasul dan orang tua. Bergesernya tugas mendidik dari orang tua kepada orang lain (guru) ini dijelaskan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Moh. Haitami,¹⁸

Pada mulanya tugas mendidik adalah tugas murni kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar guru. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, orang tua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis.

Berdasarkan analisis tersebut tampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zamannya Nabi Adam a.s., tentu harus Allah sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada para nabi. Kemudian setelah masyarakat berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orang tuanya masing-masing, dan

¹⁸ Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidik...*, hal. 141

setelah masyarakat itu semakin berkembang luas maka tugas mendidik dibagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi pendidik atau guru.

Pendidik mempunyai beberapa fungsi mulia. Fungsi yang pertama yaitu fungsi penyucian artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Kedua yaitu fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tugas seorang pendidik sangat berat. Karena ia bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Namun tugas seorang pendidik ini sangatlah mulia. Bahkan kedudukan seorang pendidik sangat tinggi yaitu di bawah kedudukan nabi dan rasul, seperti yang tulis Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip Haitami dan Syamsul¹⁹ :

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dikolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka, hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 143

Pernyataan Al-Gazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi pendidik merupakan profesi yang mulia dan paling agung dibandingkan profesi yang lain. Profesi seorang pendidik menjadi perantara antara manusia dengan Tuhannya.

3. Dasar–Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bangunan dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah SWT dan sunah Rasulullah Saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur’an dan hadits-lah yang menjadi fundamen. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, yang dimaksud dengan dasar religius adalah “dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur’an maupun al-Hadits”.²⁰

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012) ,hal. 86

merupakan ibadah kepada-Nya.

b. Dasar Yuridis Formal

Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut :

1) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah negara, yaitu Pancasila, di mana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar Konstruksional/Struktural

Yang dimaksud dasar konstitusional adalah dasar UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut: "Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya". Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama.

Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang ada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.²¹

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang

²¹ *Ibid*,..., hal. 87-88

membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenang sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, yaitu agama.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Semua manusia hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

5. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentu

materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cukupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik agar memiliki karakteristik sosok manusia yang memiliki keberagaman dan toleransi. Sebagai suatu yang bukan “*given*” keberagaman, termasuk dimensi-dimensinya dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yang terpenting adalah pengetahuan tentang ajaran agama Islam sebagai stimulus terhadap perkembangannya.

Secara garis besar, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis, antara lain:

a. Dasar

Yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu mewujudkan sosok individu berpendidikan yang diidealkan. Di antara materi tersebut adalah materi yang ada dalam ilmu Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku ritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen).

b. Sekuensial

Yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar dalam pengembang lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan mengantarkan peserta didik pada peningkatan dimensi keberagaman peserta didik, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar.

Di antara subyek yang berisi materi jenis ini adalah Tafsir dan Hadis yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.

c. Instrumental

Yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Yang tergolong materi ini dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah Bahasa Arab.

d. Pengembangan Personal

Yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagaman ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Di antara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia.²²

²² *Ibid*, hal. 94

Dari uraian di atas, maka materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagaman Islam secara komprehensif. Hal ini berarti akan meliputi materi yang di antaranya tercakup dalam bahasan ilmu-ilmu: Tauhid/Aqidah, Fiqh/Ibadah, Akhlak, Studi Al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, dan Tarikh Islam, dengan mempelajari materi yang tercakup dalam ilmu-ilmu tersebut diharapkan keberagaman peserta didik yang tercermin dalam dimensi-dimensinya akan berkembang dan meningkat sesuai dengan yang diidealkan.

Di samping itu, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mencangkup pemahaman tentang pokok-pokok ajaran agama lain, khususnya yang ada kaitannya dengan kehidupan bersama.

C. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa

1. Pengertian

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)”.²³ Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia itu dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki

²³ Hasan Alwi, “upaya”, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) cet ke-4 hal. 1250

kesamaan arti dengan kata usaha, upaya dilakukan dalam rangka mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud upaya di sini adalah upaya guru agama Islam untuk mencoba dan mencari cara terbaik dan bermanfaat agar dapat meningkatkan ibadah siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif. Sebagai tenaga pengajar guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam bidangnya, maka guru harus bisa melaksanakan perannya. Peran guru di antaranya:

- a. Sebagai pendidik yang bisa sebagai panutan bagi peserta didik dan lingkungannya.
- b. Sebagai fasilitator yang memudahkan siswa untuk melaksanakan belajar.
- c. Sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
- d. Sebagai komunikator yang mampu melakukan komunikasi dengan siswa, orang tua maupun masyarakat.
- e. Sebagai inovator yang turut menyebarkan usaha-usaha

pembaharuan kepada masyarakat.

- f. Sebagai model yang, mampu memberi contoh baik kepada siswa dan masyarakat.
- g. Sebagai evaluator yang mengadakan penilaian terhadap siswa secara bertahap.
- h. Sebagai manager yang memimpin siswa dan mengarahkannya.
- i. Sebagai agen moral dan politik yang membina moral peserta didik dan menunjang upaya pembelajaran.
- j. Sebagai pribadi yaitu sebagai individu yang patut ditiru dan digugu.
- k. sebagai pekerja rutin, yaitu untuk menumbuhkan keefektifan semua peranannya.²⁴

Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidik atau guru mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- a. Menyayangi peserta didik.
- b. Menyampaikan atau mengajarkan ilmunya dengan ikhlas.
- c. Memberi nasihat kepada peserta didik.
- d. Mencegah siswa agar tidak terjatuh kepada akhlak tercela.
- e. Menyampaikan materi sesuai kemampuan siswa.
- f. Tidak memandang rendah keilmuan yang lain.
- g. Seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 37

berlain kata dengan perbuatannya.²⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa sosok pendidik yang memiliki motivasi mendidik yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para peserta didik, bersikap terbuka, dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didiknya, dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan pendidiknya menuju jalan akhirat.

2. Strategi Guru Agama Dalam Upaya Meningkatkan Ibadah Peserta Didik

a. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.²⁶ Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai “suatu persiapan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum

²⁵ Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan...*, hal. 151

²⁶ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya".²⁷ Sedangkan menurut Haitami dan Syamsul, strategi adalah "segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal".²⁸

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa strategi merupakan komponen pokok dalam suatu sistem dalam pendidikan, dalam proses pembelajaran, untuk mempermudah peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang menentukan.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan.

²⁷ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 79

²⁸ Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan...*, hal. 201

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan keempat strategi dasar tersebut berupa:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sebagai mana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁹

b. Strategi Pembelajaran Menurut Konsep Islam

Strategi belajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

²⁹ Djaramah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5

- 1) Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- a). Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- b). Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”.³⁰ Namun bila semua itu tidak didasari untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

³⁰ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, InsyaAllah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material.

2) Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang diniati dengan ibadah adalah sebagai berikut:

a) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan akan mengisi kebutuhan tenaga diberbagai sektor ditengah-tengah masyarakat global.

b) *Religiusitas community leader*

Yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi sosio kultural, sekaligus menjadi

penjaga terhadap akses masyarakat.

Dengan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah terutama tentang ilmu akhlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari dan mana yang seharusnya dilestarikan. Seseorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi contoh bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

c) *Religiusitas intelektual*

Yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis serta bisa mengontrol terhadap masalah-masalah sosial dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada disekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan dan persatuan sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *hablu minallah* dan *hablu minannas*.

- 3) Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik.

Pendidik hakikatnya adalah bapak rohani bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia sekaligus meluruskannya. Seorang guru harus bisa menjadi contoh bagi murid dan seorang muridpun juga harus mematuhi, namun juga harus bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam proses belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting yaitu murid berperan sebagai subyek yang akan menerima pelajaran dari guru dan guru seorang pendidik harus bisa dan mampu memberikan yang terbaik dalam memberikan pelajaran yang akan diterima murinya.

- 4) Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, jernih dan komunikasi yang transparan. Karena tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajarnya tidak

seimbang.³¹

Strategi merupakan hal yang pokok yang tak bisa ditinggalkan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya seorang pendidik harus pintar-pintar mengatur strategi yang tepat untuk anak didiknya, agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan agar terdapat efisiensi dan efektifitas dalam belajar mengajar digunakan suatu alat yang dikenal dengan istilah media belajar. Kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ada ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Jadi media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke si penerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.³² Sedangkan menurut Indah Komsiyah media adalah alat

³¹ Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.³³ Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahann ajar daripada tanpa bantuan media.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi belajar dan akan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.³⁴ Peranan media akan sangat penting dan bermanfaat jika digunakan sesuai dengan tujuan pengajaran, namun peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Seberapa pentingnya peran media dalam pengajaran, namun tetap tidak bisa menggeser peran guru, karena media hanya berupa alat bantu yang memfasilitasi guru dalam pengajaran. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

³³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 73

³⁴ Ashar Arsyad, (ed.) *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.³⁵

Fungsi media yang dikutip Pupuh dari Nana Sudjana yaitu:

- 1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- 3) Media dalam penggunaannya bersifat integral dengan

³⁵ *Ibid.*, hal. 15

tujuan dan isi pelajaran.

- 4) Penggunaan media pembelajarn lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar-mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 5) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sedangkan menurut Pupuh fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
- 2) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- 3) Mengatasi keterbatasan ruang.
- 4) Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
- 5) Waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
- 6) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.
- 7) Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/ menimbulkan gairah belajar.
- 8) Melayani gaya belajar siswa yang beragam
- 9) Meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.³⁶

³⁶ Pupuh Fathurrahman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 67

c. Macam-Macam Media Pembelajaran

Cukup banyak macam macam media dalam pembelajaran, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah hingga dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru.

Macam-macam media ada banyak ragamnya dan dapat dilihat dari beberapa segi dan sudut pandang:³⁷

- 1) Dilihat dari jenisnya:
 - a) Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio.
 - b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam dan lukisan.
 - c) Media audiovisual adalah media yang mempunyai dua unsur, yaitu suara dan gambar. Jenis media ini jauh lebih baik, karena mencakup kedua jenis media yang pertama dan kedua.
- 2) Dilihat dari daya liputnya
 - a) Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak hanya terbatas oleh

³⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 124

tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh radio dan TV.

- b) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film.

- c) Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

- 3) Dilihat dari bahan pembuatannya

- a) Media sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

- b) Media kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya dan penggunaannya memerlukan

ketrampilan yang memadai.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar tidak hanya tergantung pada cara guru mengajar ataupun perhatian orang tua terhadap belajar anak, tetapi masih banyak faktor-faktor yang ikut mempengaruhinya. Proses belajar ,mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan siswanya, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Anissatul Mufarrokah bahwa sehubungan faktor individu yang melakukan kegiatan belajar terdapat rumusan lain yang menyatakan bahwa kegiatan belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁸

a. Faktor internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Oleh karena itu faktor internal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

³⁸ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 31

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah ini meliputi kesehatan dan cacat tubuh. A. Tabrani Rusyan dkk mengatakan bahwa: “kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung sebab dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima”.³⁹

Kesehatan dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting, karena apabila keadaan seseorang tidak sehat maka dia dia tidak mempunyai gairah untuk belajar. Kesehatan jasmani ataupun rohani mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar yang diharapkan, kondisi fisik dan psikis harus sehat dan senantiasa dijaga serta tidak selalu diforsir tanpa adanya istirahat. Seseorang harus pandai-pandai menjaga kesehatan dengan cara menyeimbangkan antara pekerjaan atau belajar dengan istirahat.

Berdasarkan uraian di atas, berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kondisi fisik peserta didik. Fisik yang sehat akan mudah menerima pelajaran yang diberikan pendidik, dan sebaliknya jika fisik kurang sehat

³⁹ A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 193

maka akan sulit untuk menerimanya.

2) Faktor psikologis

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Faktor-faktor psikologis apabila digunakan dari setiap proses belajar atau situasi mengajar, maka penggunaan pengetahuan dan perkembangan kecakapan bagi siswa menjadi lebih mudah. Keterangan di atas tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sardiman A. M. bahwa:

kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi penghambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar.⁴⁰

Faktor psikologis ini cenderung mendukung peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, baik mempengaruhi dalam pemendukung kelancaran maupun menghambat proses

⁴⁰ Sadirman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 3

belajar mengajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari luar fisik seseorang.

1) Faktor keluarga

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah ibu dan anak.⁴¹

Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Pengaruh itu bisa berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor faktor yang juga mempengaruhi keberhasilan peserta didik yaitu faktor sekolah, yang meliputi:

a) Metode guru dalam proses pembelajaran

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Penggunaan metode

⁴¹ Muhainin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 289

mengajar dalam proses pembelajaran sangat penting karena dengan memakai metode dalam proses belajar mengajar siswa akan lebih mudah menerima dan menguasai pelajaran, bahkan dapat mengembangkan bahan pelajaran itu. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar secara mendalam, sehingga dapat menerapkan metode yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode adalah sangat penting, karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan atau pengajarannya.

b) Sarana Prasarana

Adapun faktor lain di sekolah yang menjadi pengaruh suatu pembelajaran dan harus diperhatikan oleh guru adalah alat pendidikan atau sarana dan prasarana serta kurikulum.⁴² Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang disengaja diadakan untuk memepmudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan juga disebut sarana dan prasarana

⁴² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,...*, hal. 97

pendidikan. Sarana prasarana terbagi menjadi dua yaitu:

(1) Sarana fisik

Sarana fisik ini mencakup dua hal yaitu lembaga pendidikan dan media pendidikan.

(a) Lembaga pendidikan

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal informal dan non formal. Secara formal pendidikan diberikan sekolah yang terkait pada aturan-aturan tertentu. Tempat atau wahana dimana peserta didik mengenyam pendidikan. Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangkan secara informal pendidikan yang diberikan dilingkungan keluarga.

Bila merujuk pada uraian di atas, lembaga

pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun di rumahpun juga bisa dinyatakan lembaga pendidikan meskipun lingkungannya hanya lingkup keluarga.

(b) Media pendidikan

Media pendidikan ialah “tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁴³ Media pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas. Termasuk didalamnya, alat yang berupa benda (materi) maupun bukan benda (nonmateri).

Media disini berarti alat yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakanpun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang. Guna mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan dapat dipilih

⁴³ Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 189

secara selektif sesuai kebutuhan pendidik dan peserta didiknya dalam proses kelancaran belajar mengajar.

(2) Sarana non fisik

Sarana non fisik yaitu sarana pendidikan yang tidak berupa bangunan, tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan. Sarana non fisik terdiri dari :

(a) Kurikulum

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan.⁴⁴ Berisi tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional.

Kurikulum merupakan bahan bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengadakan proses belajar mengajar. Kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang berada di sekolah atau madrasah yang harus ditempuh peserta didik.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 107

(b) Metode

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Metode dapat diartikan dengan cara mengajar untuk mencapai tujuan, “penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat, membantu memperlancar proses pembelajaran”.⁴⁵ Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode yang dapat dipakai dalam proses belajar mengajar di antaranya:

(a) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam

(b) Metode keteladanan

Suatu metode yang digunakan untuk

⁴⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. Ke-2 hal. 25

merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

(c) Metode ceramah

Metode ini metode yang sangat terkenal dan sudah tua dalam sejarah pendidikan. Namun metode ini metode yang ampuh selama ini karena selalu dikolaborasikan dengan metode yang lain. Metode ceramah ini adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi dengan lisan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.⁴⁶ Metode ceramah ini biasanya digunakan oleh guru yang mempunyai ketrampilan berbicara yang dapat menarik perhatian siswa. perlu diperhatikan dalam metode

⁴⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 137

ceramah ini adalah materi yang disampaikan mudah diterima, isinya mudah dipahami, serta mampu menstimulasi pendengar/peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.⁴⁷

(d) Metode targhib tau tarhib

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. sedangkan tarhib adalah “ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan”.⁴⁸ Dalam metode ini diharapkan siswa akan selalu tertib melaksanakan ketentuan-ketentuan syari’at Islam.

(3) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penentuan nilai suatu objek dengan menggunakan

⁴⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 137

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal.

instrumen, yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar murid. Pemberian evaluasi dalam menentukan pencapaian keberhasilan dapat melalui bentuk tes maupun non-tes.

(4) Manajemen

Manajemen dalam pendidikan butuh keseriusan yang tinggi. Salah dalam pengelolaan ataupun perencanaan pendidikan akan berakibat pada amburadulnya pelaksanaan proses pendidikan. Dalam manajemen pendidikan perlu memperhatikan hal-hal, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penempatan pegawai, pengawasan yang baik.

(5) Mutu Pelajaran

Dalam meningkatkan mutu pelajaran harus diimbangi dengan peningkatan mutu guru dalam

penyampaian atau proses pembelajaran. Dengan demikian dapat menghasilkan output yang siap pakai dan dapat menjawab tantangan global.

(6) Keuangan

Pengelolaan keuangan sekolah harus diiringi dengan manajemen sekolah yang sehat, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kelancaran kegiatan sekolah. Maka pada akhirnya, pada pengelolaan keuangan yang baik dapat memaksimalkan tujuan dan target pengembangan sekolah secara umum.

(7) Pendekatan

Dalam proses pengajaran, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi sarana yang bermaknan bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami

atau diserappeserta didik dan pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam antara lain:

(a) Pendekatan humanistik religious.

Esensi pendekatan humanistic religious adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk pada teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Para pendidik yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seseorang yang benar-benar beriman kepada tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang tuhan melalui pengalamannya sendiri. "Seluruh potensi

insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran tuhan".⁴⁹

(b) Pendekatan emosional

Emosional berarti menyentuh perasaan atau mengharukan. Secara terminologi pendekatan emosional berarti suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi diatas didukung oleh sebuah

⁴⁹ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 194

keyakinan bahwa setiap manusia memiliki emosi dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.

(c) Pendekatan fungsional

Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu ciri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. "Sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan sosial karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup".⁵⁰

3) Faktor Lingkungan atau Masyarakat

⁵⁰ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*, hal 198

Secara sempit lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia. Dalam arti luas lingkungan berarti mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan pengetahuan, pendidikan serta alam. Dengan kata lain lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar anak dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak-anak bergaul sehari-harinya.⁵¹

Dari paparaan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, yang meliputi benda, peristiwa maupun kondisi masyarakat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zufita Ridhofatul Alfi, dan Erwan Sugito Agung Pamuji.

Zufita Ridhofatul Alfi. NIM: 3211063138, yang berjudul: "Upaya

⁵¹ Zaini, *Landasan Kependidikan* (Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 22

Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar”. Berikut hasil penelitian: bahwa keadaan pendidikan umum yang ada di MTsN Langkapan Srengat Blitar sudah baik. Demikian halnya dengan kegiatan keagamaan juga sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum bel masuk.

Adapun upaya guru meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dhuha dimulai dari perencanaannya adalah dengan dibuatkannya jadwal, diadakannya pembinaan, sosialisasi dan pengawasan, kerjasama para guru serta mengevaluasi dengan adanya sanksi kepada yang tidak patuh atau siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha.

Adapun fokus masalah yang diusung Zufita adalah perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha, pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa serta evaluasi guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar. Dan tujuan yang diharapkan adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar.

Penelitian yang dilakukan Zufita Ridhofatul Alfi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya guru meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar ibadah siswa, guru harus mempunyai perencanaan dan pelaksanaan yang maksimal serta evaluasi untuk lebih mudah mengetahui hasil dari upayanya pihak guru. Sehingga apa yang direncanakan terwujud, yaitu menjadikan siswa terbiasa dan tertib dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

Erwan Sugito Agung Pamuji. NIM: 3211083055, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Iman Dan Taqwa Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung). Hasil penelitiannya sebagai berikut: bahwa SMP Islam Gunung Jati Ngunut sudah menerapkan yang terbaik bagi siswanya karena selalu memberikan bimbingan, baik perhatian maupun motivasi kepada siswa, agar tidak ketinggalan pelajaran pihak sekolah memberikan solusi agar belajar di TPQ atau mengaji di mushola/ masjid pondok pesantren, melatih sholat berjamaah dan berpuasa wajib maupun sunnah.

Adapun fokus masalahnya yaitu: upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan iman dan taqwa siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan iman dan taqwa siswa melalui pembelajaran puasa wajib dan shalat wajib.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan Erwan yaitu untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan iman dan taqwa siswa melalui tiga metode, yaitu: melalui pembelajaran Al-Qur'an, shalat wajib dan puasa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Zufita dan Erwan tersebut telah sinkron dengan penelitian yang berjudul upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ibadah peserta didik di SMP Islam Durenan Trenggalek, maka dari itu peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan Zufita dan Erwan sebagai penelitian terdahulu, dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMP Islam Durenan Trenggalek.

E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang upaya guru agama dalam meningkatkan ibadah siswa. Adanya mata pelajaran agama diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama, dan mampu menjalankan aturan syariat islam didalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru agama selain bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, juga diyakini dapat mengantarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga siswa mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-larangan yang diamanahkan oleh Allah SWT.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 2.1

Bentuk Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa

